

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya jalan hidup setiap manusia berbeda-beda termasuk dalam hal orientasi seksualnya. Secara ekstrim, sebagian besar masyarakat pada umumnya memiliki pola pikir yang dikotomis, seperti hitam-putih, kaya-miskin, atau pandai-bodoh. Dalam hal jenis kelamin dan orientasi seksual pun, masyarakat pada umumnya secara jelas dan nyata hanya mengakui jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan orientasi seksualnya hanya terhadap lawan jenis. Laki-laki yang menyukai sesama laki-laki, atau dikenal dengan sebutan gay sedangkan perempuan yang juga menyukai sesama perempuan disebut dengan lesbian, merekalah yang disebut dengan kaum homoseksual (Emka, 2004).

Homoseksual merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis sudah merupakan isu yang ada di berbagai budaya dan di sepanjang sejarah umat manusia (Okdinata, 2009). Homoseksual adalah hasrat atau aktivitas yang ditunjukkan terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Sebutan gay seringkali digunakan untuk menyebut pria yang memiliki kecenderungan menyukai sesama jenis (pria homoseksual) (Nevid dalam Pratisthita, 2008).

Selama berabad-abad, homoseksualitas selalu dipandang sebagai salah satu tindakan kriminal. Pada awal abad ke-20, homoseksualitas semakin

dipandang sebagai suatu penyakit. Saat itu para ahli kedokteran mengambil alih kasus homoseksualitas yang dinilai negatif sebagai salah satu perilaku sosial menyimpang dari segi hukum dan agama, dan homoseksualitas tetap dipandang sebagai suatu kondisi patologis yang harus diinvestigasi, diperhatikan, juga disembuhkan. Selain itu, homoseksualitas dianggap sebagai dosa, pelanggaran terhadap ajaran agama dan perintah Tuhan. Pada saat itu homoseksualitas dipandang sebagai gangguan jiwa. Pada tahun 1969 terjadi peristiwa *Stonewall* yang merupakan awal dari pergerakan pembebasan kaum gay di Amerika utara untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan hak-hak sipil bagi kaum homoseksual. Kemudian pada tahun 1973, dipengaruhi oleh tekanan politik dari pergerakan kaum gay, *American Psychiatric Association* (APA) mencabut status homoseksual sebagai gangguan jiwa dari daftar penggolongan dan diagnosis psikopatologi, karena pada kenyataannya kaum homoseksual tetap dapat berfungsi normal di dalam masyarakat dan tidak mengganggu lingkungannya. Sejak itu, homoseksualitas tidak lagi dipandang sebagai suatu penyakit (Moore et al dalam Pratisthita, 2008).

Menurut Leo Agustin (2012) dalam penelitiannya menggambarkan fenomena gay di Indonesia ibarat gunung es, apa yang tampak dipermukaan hanyalah sebagian kecil daripada apa yang tersembunyi di dalamnya. Banyak aspek yang belum terungkap dari fenomena gay. Masyarakat pada umumnya masih memandang keberadaan kaum gay sebagai suatu yang mengancam. Kebanyakan mereka menganggap bahwa gay identik dengan *clubbing*,

perilaku seks bebas, dan penyakit HIV/AIDS, kini bertambah bahwa gay juga kebanyakan adalah seorang kriminal, oleh karena itu sebagai masyarakat yang “normal” perlu menghindari kaum minoritas tersebut (Agustin, 2012).

Kaum gay di Indonesia sendiri meskipun mereka tidak bebas melakukan aktivitas cinta seperti kaum heteroseksul, karena kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang masih terikat dengan nilai agama dan budaya, mereka tetap diberikan toleransi untuk tetap ada (Budiridwin, 2008). Walaupun pada akhirnya kaum gay tetap dianggap berbeda karena tertarik dengan sesama jenis (lelaki dengan lelaki) oleh masyarakat Indonesia, tetapi dengan semakin adanya keterbukaan pandangan masyarakat terhadap hal seksualitas dan homoseksualitas, keberadaan kaum gay di tengah masyarakat tetap ada, semakin menunjukkan identitasnya dan menuntut hak-hak yang sama seperti masyarakat lainnya. Secara perlahan namun pasti pergerakan kaum gay di Indonesia bisa dikatakan sudah meningkat dengan cukup signifikan dan tampil menghiasi wajah sosialita dan memberi warna lain dari seksualitas terutama di kota-kota Jakarta, Surabaya, dan Bandung (Emka, 2004).

Sejak saat itu berbagai komunitas homoseksual bermunculan di kota-kota besar. Organisasi gay sendiri muncul pertama kali di kota Jakarta yang disebut dengan Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) yang disusul dengan berdirinya organisasi gay terbuka pertama di Indonesia dan Asia, yaitu Lambda Indonesia yang bertempat di Solo. Sehingga pada akhirnya

dalam waktu singkat terjadilah ledakan berdirinya organisasi gay baik tertutup maupun terbuka, mulai dari Jakarta, Jogjakarta, Bandung, Surabaya, Malang, Denpasar, Pekanbaru dan kota-kota besar lainnya. Semakin banyak terbentuknya komunitas-komunitas tersebut, akhirnya terbentuklah berbagai yayasan yang bertujuan untuk memberi dukungan bagi sesama kaum homoseksual (Asmani dalam Agustin 2012).

Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang memiliki orientasi seksual sebagai gay (menyukai sesama jenis), namun sampai sekarang belum di temukan secara pasti apa penyebabnya. Didapat dari komentar salah satu anggota komunitas gay yang tertulis dalam buku Undercover 2 (Emka, 2004), mengatakan bahwa seseorang menjadi gay dikarenakan beberapa faktor. Ada karena faktor bawaan atau gen, seperti dalam sebuah kasus yang menyatakan bahwa hormon wanita dalam diri seseorang lebih dominan dibandingkan dengan hormon pria, atautkah karena situasi keluarga yang dimana saudara perempuan lebih dominan dan karena tidak diperhatikan dan dididik secara benar sehingga anak laki-laki jadi meniru tingkah laku dan kelakuan saudara perempuannya. Namun ada juga jadi seorang gay karena pergaulan, yang dimana seorang laki-laki yang pergaulannya lebih banyak dengan perempuan. Karena saking jarangny mereka bergaul dengan laki-laki, lama kelamaan yang bersangkutan merindukan pergaulan dengan kaum laki-laki (Emka, 2004).

Ada juga seseorang menjadi seorang gay karena trauma. Seperti kecewa saat berhubungan dengan wanita, bisa lantaran disakiti hatinya atau ditinggal dengan cara yang menyakitkan, sehingga menimbulkan kebencian yang luar biasa pada wanita. Faktor lainnya yaitu karena terbawa pada gaya hidup, yang menganggap gay sebagai tren, dan karena alasan ekonomi (Emka, 2004). Seperti yang dialami oleh salah satu subjek yang dimana pada awalnya dia sudah menikah dan memiliki seorang anak laki-laki. Namun, pernikahan tersebut tidak berjalan mulus hanya berlangsung sekitar 4 bulan dikarenakan tidak adanya keharmonisan antara suami istri tersebut setelah anak mereka lahir. Semenjak itulah, subjek merasa bahwa ada trauma tersendiri terhadap wanita dan memutuskan untuk menjadi seorang gay (Wawancara, 11 Juni 2015).

Homoseksual bukanlah suatu penyakit atau kelainan jiwa, melainkan hanya merupakan sebuah kelainan seksual (Rama & Putra, 2008). Namun, keberadaan dari kaum homoseksual sendiri masih mengalami sebuah polemik yang dimana sebagian besar masyarakat masih merasa asing dengan keberadaan mereka. Sikap masyarakat umum yang masih merasa aneh dan tabu dengan keberadaan mereka, menimbulkan adanya suatu penolakan serta penerimaan yang menjadi permasalahan bagi kaum homoseksual sejak dulu. Sebagaimana hasil dari penelitian skripsi Noventri (2003) mengenai penerimaan masyarakat terhadap gay, khususnya Surabaya terpetakan menjadi 4 kelompok, yaitu: *Kelompok pertama (normative people)* dalam menyikapi keberadaan gay, menganggap bahwa kaum homoseks tidak sesuai

dengan norma dan sosial dan merupakan perilaku abnormal. *Kelompok kedua (insclusive people)* yang menerima keberadaan kaum gay, selama tidak mengganggu kehidupan masyarakat sekitarnya. *Kelompok ketiga (legal oriented people)* yang menganggap bahwa menjadi gay adalah bagian dari hak asasi manusia. *Kelompok keempat (conservative people)* yang memiliki pandangan bahwa kaum gay atau homoseks adalah sumber penularan penyakit kelamin.

Diperkuat dengan apa yang telah peneliti dapatkan di lapangan, walaupun sebagian masyarakat khususnya bagi mereka yang pernah mengenyam bangku kuliah menyatakan bahwa adanya kaum homoseksualitas merupakan hal yang wajar dan dianggap biasa saja namun sebagian besar lainnya merasa itu adalah hal yang tidak wajar, aneh dan berbeda bagi mereka. Berbeda dan tidak wajar yang dimaksudkan disini adalah dimana pada umumnya yang dipercaya oleh masyarakat kebanyakan adalah seorang laki-laki itu harus perkasa, berani, dan tidak lembut ataupun pemalu seperti perempuan. Seperti dalam salah satu buku mengatakan bahwa di masyarakat seorang laki-laki digambarkan dengan sifat yang maskulin, seperti perkasa, berani, rasional, keras dan tegar (Rama & Putra, 2008). Oleh sebab itulah masih banyak gay yang lebih menutup diri dan menjadi lebih tertutup. Tertutup dalam artian tak banyak dari mereka mampu membuka diri mereka kepada masyarakat di sekitarnya bahkan kepada keluarganya sendiri mengenai orientasi seksual mereka.

Seperti pada saat melakukan observasi di tempat berkumpulnya komunitas gay, secara tidak sengaja peneliti menarik perhatian seorang gay dan pada akhirnya terjadi obrolan ringan yang sebelumnya sama sekali tidak direncanakan. Saat ditanyakan perihal keterbukaan mereka terhadap status gay mereka sekarang, salah satu dari mereka sebut saja Andi (nama samaran) mengatakan bahwa beberapa di antara mereka ada yang berani terbuka dan sebagian besar lainnya masih tertutup. Beberapa diantaranya ada yang mengatakan “*masih suka sembunyi-sembunyi dari teman-teman di luar komunitas dan keluarga, jika ketahuan takut dikucilkan*”, ada juga yang mengatakan “*sudah pernah terbuka, tapi malah dibilang gila*”, dan yang paling ekstrim adalah saat salah satu mengatakan “*pernah mencoba berterus terang, dan hampir diusir dari rumah*”, dengan berbagai alasan itulah mengapa kebanyakan dari mereka memilih untuk menutup diri (observasi dan wawancara, 08 Juni 2012).

Namun, dibalik faktor serta penerimaan/penolakan terhadap kaum homoseksual, ada fenomena unik yang terjadi dalam kehidupan kaum gay ini sendiri, dimana ditemukan dari beberapa jurnal penelitian sebelumnya walaupun tidak dijelaskan secara spesifik, dapat disimpulkan bahwa terdapat sedikit perbedaan antara *Attachment* kaum gay dengan kaum lelaki di usia dewasa muda pada umumnya. Dimana kedekatan dalam segi seksualitas yang diharapkan oleh seorang laki-laki pada umumnya adalah kepada lawan jenisnya dan figur *Attachment* yang mempengaruhi tidak hanya kepada sosok ibu saja, namun juga sosok ayah menjadi sangat mempengaruhi. Berbeda

dengan kaum gay, orientasi seksual mereka lebih kepada sesama jenisnya, dan figur *Attachment* dalam kehidupan mereka lebih kepada sosok ibunya dan dari sosok ayah sangat minim sekali. Dalam lingkungan sosialnya pun laki-laki dewasa pada umumnya berbeda dengan kaum gay. Walaupun tidak terlihat secara mencolok, perbedaan lebih terlihat pada adanya komunitas-komunitas dari kaum gay itu sendiri yang dimana mereka lebih nyaman jika bergaul dengan sesamanya dalam komunitas tersebut dibandingkan dilingkungan luar. Berbeda dengan laki-laki dewasa pada umumnya yang bebas bergaul dengan siapa saja yang dianggap dekat baik itu sebagai teman maupun sahabat.

Seperti halnya yang peneliti temukan dilapangan, sebagian besar dari mereka kebanyakan lebih dekat dengan ibunya, dan sebagian besar dari mereka juga memiliki konflik dengan ayahnya, sehingga mengakibatkan kedekatan antara anak dan orang tua lebih dominan kepada sang ibu dibandingkan dengan sosok ayah mereka. Sehingga, tidak menutup kemungkinan mereka sangat merindukan kedekatan terhadap sosok ayah yang kemudian dia temukan ketika menjadi seorang gay kepada setiap pasangannya (wawancara subjek A, F dan H, 2015).

Mengenai *Attachment* sendiri peneliti telah mencoba untuk melakukan sedikit pendekatan terhadap beberapa subjek yang dimana saat ditanyakan perihal *Attachment*nya yang sedikit menjelaskan bahwa dia merasa nyaman kepada orang-orang yang mengetahui dia sebagai gay dan

menerima keadaannya seperti ibunya kedua saudaranya dan sahabatnya. Namun saat subjek ditanya perihal dengan siapa saja yang paling dekat dengan subjek dia mengatakan “*Ibu sama sahabat ..*”. Seperti yang diturkannya perihal kedekatan dengan ibu dalam kutipan berikut, “*Deket, yaa dekat banget lah, kita tanpa ibu gimana seehh, yoo too ? karena aku emang dari kecil susah seneng makan ngga makan yaa sama ibu lah, intine dekat banget*”. Ada pula yang diturkannya mengenai kedekatannya dengan sahabatnya, “*deket banget lah,, banget lah say.. aku jujur aku ndek sini kan cuma berdua aku juga bersahabat, sahabatku selalu bantu akulah.. weess kaya adek sama kakak lah .. yaa curhat sembaranglah bareng-bareng..*”. Dari penuturan subjek diatas sedikit terlihat bagaimana *Attachment* yang dialami oleh subjek dan siapa saja yang dianggap subjek sebagai figur *Attachment*nya dari sejak ia masih kanak-kanak sampai sekarang (wawancara, 9 Mei 2015).

Ditemukan juga salah satu subjek yang menurut peneliti menarik untuk diangkat. Dimana pada awalnya subjek tersebut sangat dekat dengan ibunya dan memang tidak terlalu dekat dengan sang ayah. Apapun kegiatan yang dilakukannya, masalah yang sedang dihadapi, atau sedang merasakan suatu kebahagiaan, selalu ada sosok ibu yang ikut serta di dalamnya. Namun, setelah ibunya meninggal subjek tersebut menjadi kehilangan arah dan yang seharusnya dia mendapatkan sosok pengganti seorang ibu dari sang ayah, namun dia tidak mendapatkannya. Kemudian subjek mencoba untuk menemukan sesuatu yang bisa membuatnya nyaman dan aman, sejak itulah

subjek menjajaki dan mencoba untuk memperdalam dunia gay (Wawancara, 13 Juni 2015).

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas serta beberapa faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi gay, penelitian lebih difokuskan kepada dinamika *Attachment* pada gay jika dilihat dari kedekatan dengan orang tua serta hubungan dengan lingkungan sosialnya dan seperti apa gambaran hubungan dengan figur *Attachment*nya sehingga menjadikan mereka lebih memilih untuk lebih nyaman berhubungan dengan sesama jenisnya dibandingkan dengan lawan jenisnya. . karena, sebuah ikatan dengan figur tertentu ini bertahan dalam waktu lama, ditandai oleh adanya keinginan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan figur tersebut, terutama pada saat-saat yang menekan, agar mendapatkan perasaan aman dan nyaman (Bowlby & Ainsworth, dalam colin, 1996).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan utamanya yaitu:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi seorang gay?
2. Bagaimana gambaran dinamika *Attachment* yang dialami oleh seorang gay dewasa muda?
3. Bagaimana gambaran hubungan seorang gay dewasa muda dengan figur *Attachment*-nya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan terbentuknya jati diri sebagai seorang gay.
2. Mengetahui bagaimana gambaran dinamika *Attachment* yang dialami oleh seorang gay dewasa muda.
3. Mengetahui bagaimana gambaran hubungan gay dengan figur *Attachment* yang dimilikinya dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Khususnya kepada penelitian sendiri akan menjadi acuan atau sumber data yang akan memudahkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga memberikan pengetahuan yang lebih mendalam lagi tentang bagaimana gambaran *Attachment* yang dialami oleh gay.
2. Memberikan gambaran lebih jelas lagi bagi keluarga dan masyarakat terhadap *Attachment* yang dialami oleh gay, sehingga memudahkan para keluarga maupun masyarakat sekitar saat berinteraksi dengan gay.
3. Memperdalam pemahaman tentang kehidupan sosial gay yang bisa diketahui masih kurang dipahami maupun diteliti secara ilmiah.

4. Memberi masukan untuk para gay lainnya agar tidak merasa rendah diri dan malu dengan orientasi seksualnya.

